

PROKRASTINASI AKADEMIK DAN KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG KULIAH SAMBIL BEKERJA

¹Indi Prasetyo, ²Nita Sri Handayani

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat

²nitasaki.handayani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara prokrastinasi akademik dengan kecurangan akademik pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Responden dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 110 responden dengan kriteria usia 19-27 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan beragam jenis pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa hipotesis diterima dengan nilai korelasi sebesar $r = 0.503$ ($p < .05$) yang berarti terdapat hubungan positif antara prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dalam penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah prokrastinasi akademik yang ditunjukkan mahasiswa maka akan semakin rendah pula kecurangan akademik yang diperlihatkan mahasiswa.

Kata kunci: kecurangan akademik, kuliah sambil bekerja, mahasiswa, prokrastinasi akademik.

Abstract

The aim of this study is to empirically examine the relationship between academic procrastination and academic cheating on students who runs their study while working. Respondents in this study amounted to 110 respondents with criteria ages 19-27 years, male and female, and various types of work. Based on the results of this study it is known that the hypothesis of this study is accepted. The correlation value is 0.503 ($p < .05$) which means that there is a positive relationship between academic procrastination and academic fraud in students who study while working in this study. These results indicate that the lower the student's academic procrastination, the more lower the academic cheating of students.

Keywords: , academic fraud, academic procrastination, lecture while working, student.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diperoleh manusia akan membantu mendapatkan pembelajaran yang baik dari segala usia. Pendidikan ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal, non formal maupun informal. Salah satu tempat di mana pendidikan dapat diberikan secara formal adalah melalui perguruan tinggi (PT) (Sidjabat, 2008). Fitroh dan Irawan (2015) menyimpulkan bahwa mahasiswa terkadang memutuskan harus bekerja dikarenakan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan

yang dasar lebih besar dari pada pemasukan yang didapatkan. Hal ini dapat ditemui pada beberapa kasus seperti pada mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi, mahasiswa perantau yang memang tidak atau kurang mendapat uang saku dari orang tuanya, atau ada mahasiswa yang orang tuanya telah meninggal dunia. Mahasiswa memiliki kebutuhan yang kompleks. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain adalah membeli buku teks, biaya makan sehari-hari, membayar uang kos/kontrakan, membeli pulsa untuk biaya komunikasi dalam relasi

sosial, serta biaya mengerjakan tugas kuliah dan lain sebagainya. Bekerja dan kuliah memang menjadi dua hal aktivitas berbeda dan tentunya memiliki tanggung jawab yang berbeda pula sedangkan mahasiswa yang terbiasa terlibat dalam berbagai kecurangan akademik cenderung lebih suka menyandarkan capaian hasil belajarnya pada orang lain dan bukan pada dirinya sendiri (Bintoro, Purwanto, & Noviyani, 2013). Fakta di lapangan kerap menemukan bahwa mahasiswa dengan orientasi yang terlalu mementingkan hasil belajar cenderung melakukan praktik kecurangan yang kemudian disebut dengan kecurangan akademik (Fitriana & Baridwan, 2012).

Perilaku kecurangan akademik dijelaskan sebagai berbagai bentuk perilaku tidak jujur di dalam lingkungan akademik yang dilakukan oleh pelajar atau mahasiswa sehingga pengajar berpikir bahwa pengerjaan akademik yang dikumpulkan merupakan hasil pekerjaan mahasiswa yang bersangkutan (Davis, Drinan, & Gallant, 2009). Kecurangan akademik seperti ini kerap ditemukan dalam dunia akademik di mana perilaku yang muncul seperti membuat catatan kecil di kertas maupun di telepon genggam, melakukan *copy paste* dari internet, bekerja sama dengan teman lain saat ujian berlangsung, dan sebagainya (Becker, Coonoly, & Morrison, 2006). Mahasiswa sebagai individu yang menuntut ilmu di perguruan tinggi tidak terlepas dari aktivitas akademik dan tuntutan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Salah satu kriteria mahasiswa yang dianggap baik serta berhasil adalah mahasiswa yang mampu

mengatur waktunya secara tepat, serta mengembangkan batas waktu untuk setiap pengerjaan tugasnya dengan baik (Takwin, 2008). Seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan suatu pekerjaan dalam batas waktu tertentu kerap terlambat menyelesaikan tugas tersebut karena berbagai hal. Individu tersebut dapat dikatakan sebagai seorang yang melakukan prokrastinasi akademik (Djamarah, 2002). Salah satu konsekuensi negatif dari prokrastinasi akademik adalah munculnya kecurangan akademik (Hendricks, 2004). Keterkaitan antara prokrastinasi akademik dengan kecurangan akademik dapat dilihat bagaimana individu bisa mengatur waktu dalam semua kegiatannya baik dalam bekerja atau mengerjakan tugas akademik seperti halnya kecurangan akademik ditemukan sebagai konsekuensi dari prokrastinasi akademik dan banyak terjadi di perguruan tinggi (Moeck, 2002).

Prokrastinasi akademik merupakan suatu kondisi dimana seorang pelajar atau mahasiswa yang harus menyelesaikan berbagai aktivitas akademiknya tetapi tidak gagal untuk menyelesaikan suatu aktivitas tersebut baik itu tugasnya ataupun lain sebagainya (Ramadhan & Winata, 2016). Prokrastinasi akademik terjadi karena individu yang sangat banyak kegiatan baik dalam akademis maupun kegiatan kampus lainnya, sehingga tidak bisa mengatur waktunya dan terlalu memprioritaskan kegiatan diluar tugas akademik dari pada menyelesaikan tugas akademik yang ada (Ursia, Siaputra, & Sutanto, 2013). Suatu hal disebut

sebagai prokrastinasi ketika dilakukan pada tugas yang penting, berulang-ulang secara sengaja, serta memunculkan rasa kurang nyaman secara subjektif oleh individu yang bersangkutan (Solomon & Rothblum dalam Gufon, 2003).

Hasil ini juga sejalan dengan hasil analisis penelitian Indah dan Shofiah (2012). Penelitian ini menyebutkan bahwa prokrastinasi terhadap tugas-tugas akademik akan mempengaruhi timbulnya ketidakjujuran akademik pada pelaku. Semakin besar kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik dilakukan, maka akan tinggi dampaknya dalam memunculkan ketidakjujuran akademik.

Temuan ini didukung oleh studi Kurniawan (2011) yang menjelaskan bahwa pada partisipannya, seluruh responden pernah mengaku pernah melakukan setidaknya satu buah perilaku kecurangan akademik. Perilaku-perilaku tersebut muncul dalam bentuk penggunaan materi terlarang dalam ujian, tindakan plagiasi atau pemalsuan dalam penulisan, menitip presensi kehadiran kuliah dan pengerjaan tugas kuliah. Sementara itu, studi Riski (2009) juga menegaskan hal ini dengan menemukan bahwa pada sekitar 205 sampel mahasiswa Fakultas Psikologi USU menunjukkan ada korelasi positif prokrastinasi akademis dan kecurangan akademis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik uji korelasi. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa sebanyak 110 responden dengan kriteria usia 19 sampai 27

tahun, berjenis kelamin pria dan perempuan, dan beragam jenis pekerjaan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hal ini dilakukan karena diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Kecurangan akademik adalah perilaku yang dilakukan oleh mahasiswa dengan sengaja seperti pelanggaran terhadap peraturan penyelesaian ujian atau tugas kuliah, memberikan keuntungan dalam berbagai aktivitas kepada mahasiswa lain di dalam ujian atau tugas dengan cara yang kurang jujur, serta berbagai perilaku yang terkait pengurangan akurasi yang diharapkan terhadap capaian prestasi mahasiswa (Cizek, 2003). Untuk mengukur kecurangan akademik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala kecurangan akademik yang diadaptasi modifikasi dari Kurniawan (2011) dan disusun berdasarkan bentuk-bentuk kecurangan akademik yang dikemukakan oleh Anderman dan Murdock (2007), yaitu (1) penggunaan materi terlarang saat ujian, (2) melakukan kerjasama saat ujian dilakukan, (3) melakukan plagiasi karya ilmiah, (4), melakukan *misrepresentation*, (5) tidak berkontribusi secara layak dan penuh pada setiap pengerjaan tugas kelompok dan melakukan sabotase terhadap penyelesaian tugas akademik rekan kuliah lainnya. Jumlah aitem skala kecurangan akademik terdiri 47 aitem dengan reliabilitas sebesar 0.964.. Prokrastinasi akademik sebagai tendensi keseluruhan atau

kebiasan untuk melakukan penundaan terhadap tugas akademis untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Ferrari, Johnson & McCown, 1995). Untuk mengukur prokrastinasi akademik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala prokrastinasi akademik yang diadaptasi dari Aprila (2017) yang disusun berdasarkan aspek prokrastinasi yang dikemukakan oleh Ferrari, Johnson, dan McCown (1995), yang terdiri dari (1) penundaan memulai penyelesaian kinerja menghadapi tugas, (2) terlambat mengerjakan tugas-tugas yang ada, (3) kesenjangan waktu antara rencana yang dimiliki dan kinerja nyata pengerjaan tugas, serta (4) kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang dipersepsikan lebih menyenangkan dan mendatangkan perasaan

terhibur. Jumlah aitem sebanyak 32 butir dengan reliabilitas sebesar 0,940.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil korelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik berkorelasi satu sama lain. Berdasarkan luaran statistik diketahui antara kecurangan akademik dengan prokrastinasi akademik memiliki nilai signifikansi $0.000 < .05$ yang berarti memiliki korelasi yang sangat signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur korelasi empirik antara prokrastinasi akademik dan kecurangan

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	N	R	Sig.
Prokrastinasi Akademik	110	0.503	0.000
Kecurangan Akademik			

akademik yang dilakukan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis menggunakan teknik *product moment pearson* diperoleh angka koefisien kolerasi sebesar 0.503 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000. Dengan demikian, hipotesis diterima yang berbunyi ada hubungan yang signifikan dari prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Responden dalam penelitian ini

adalah mahasiswa yang aktif dalam perkuliahan dan sedang berkerja pada suatu bidang pekerjaan dengan jumlah mahasiswa sebanyak 110 dari berbagai universitas. Setiap individu mahasiswa yang kuliah sambil berkerja memiliki pembagian waktu yang cukup baik, dimana mereka bertanggung jawab atas kesempatan yang mereka gunakan untuk menyelesaikan tugas akademik maupun kegiatan diluar tugas akademik. Sebagai salah satu konsekuensinya, kemungkinan

mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik sangat kecil dengan konsekuensi untuk melakukan kecurangan akademik tidak akan terjadi pada saat kegiatan akademik berlangsung. Hal ini terjadi karena beberapa mahasiswa yang memiliki kemampuan membagi waktunya dengan baik untuk terlibat dalam beberapa aktivitas secara bersamaan akan berdampak positif dengan tidak melakukannya kecurangan akademik dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Mih dan Mih (2016) menyebutkan bahwa kendali diri dan persepsi bahwa ketika usaha dilakukan dengan maksimal maka hasil yang diperoleh juga akan maksimal mendorong mahasiswa mampu bekerja dengan jujur. Artinya, perilaku tidak menunda-nunda pengerjaan tugas akademis akan mendorong keyakinan dirinya untuk sukses dan tidak perlu melakukan kecurangan agar mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini sama dengan hasil penelitian Rizky (2009) yang memperlihatkan hubungan positif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik. Penelitian juga diperkuat pernyataan Hendricks (2004) bahwa prokrastinasi akademik menyebabkan berbagai konsekuensi buruk di mana salah satunya adalah kecurangan akademik. Prokrastinasi akademik dapat menyebabkan kecurangan akademik. Individu kemudian akan menyelesaikan tugas kuliah pada momen terakhir batas pengumpulan tugas. Hal ini dapat menyebabkan rasa panik sehingga individu terlibat dalam perilaku curang. Salah satu bentuknya adalah ketidaksiapan mahasiswa dalam menghadapi

batas waktu melakukan plagiasi atau menyalin karya orang lain.

Hasil ini juga sejalan dengan hasil analisis penelitian Indah dan Shofiah (2012). Indah dan Shofiah (2012) menyebutkan bahwa kecenderungan prokrastinasi akademik terutama pada penyelesaian tugas-tugas kuliah akan memengaruhi ketidakjujuran akademik pada mahasiswa. Semakin besar kecenderungan tersebut dilakukan, maka akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap kemungkinan mahasiswa tersebut melakukan ketidakjujuran dalam perkuliahannya.

Secara lebih lanjut juga diketahui bahwa *mean* empirik skor prokrastinasi akademik 40.56 memiliki kategori sedang dan skor kecurangan akademik 37.28 memiliki kategori rendah. Mahasiswa pada penelitian ini memiliki tiga kategori rentang usia dimana rentang usia antara 19-21 tahun, 22-24 tahun, dan 25-27 tahun. Usia tersebut terbagi menjadi tiga kelompok prokrastinasi akademik dengan rentang usia 25-27 tahun memperoleh nilai *mean* empirik tertinggi sebesar 41.55 sebanyak 29 responden termasuk dalam kategori sedang, Hal tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik dapat terjadi pada semua usia, baik usia muda atau usia matang. Usia sangat erat kaitannya dengan perkembangan yang akan lebih mempengaruhi pola perilaku seseorang yang biasanya memang sejalan dengan tingkat pertumbuhan usianya atau dikatakan sebagai perkembangan sepanjang rentang kehidupan. Semakin orang itu bertambah usia maka

semakin pula banyak tuntutan kehidupan serta kegiatan yang harus dilakukan dalam memenuhi kebutuhannya.

Sedangkan kelompok kecurangan akademik pada rentang usia 22-24 memiliki nilai mean empirik tertinggi sebesar 39.04 yang masuk kedalam kategori rendah sebanyak 45 responden, setiap individu mempunyai kecurangan akademik yang berbeda-beda. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kecurangan akademis yang dilakukan mahasiswa semakin bervariasi seiring dengan bertambahnya usia. Hal ini terjadi karena perkembangan proses kognitif serta pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam melakukan kecurangan akademik.

Selanjutnya, pada data analisa deskripsi prokrastinasi akademik yaitu jenis kelamin terbagi menjadi dua kelompok yaitu, pada jenis kelamin laki-laki terdapat 59 responden termasuk dalam kategori rendah dengan memiliki *mean* empirik kecurangan akademik sebesar 42.95 dan perempuan memperoleh 51 responden termasuk dalam kategori rendah dengan *mean* empirik sebesar 37.80 karena itu laki-laki lebih cenderung untuk melakukan prokrastinasi akademik dengan berbagai macam faktor yang mempengaruhi individu tersebut untuk melakukannya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ferrari dkk. (1995) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan

kondisi fisik dan psikologis individu. Sementara itu, faktor eksternal antara lain adalah pola asuh orang tua, kondisi lingkungan yang rendah monitoring, dan kondisi lingkungan yang kerap mementingkan capaian akhir tanpa mempertimbangkan proses pelaksanaannya.

Sedangkan pada data analisa deskripsi kecurangan akademik pada jenis kelamin laki-laki terdapat 59 responden termasuk dalam kategori rendah dengan memiliki *mean* empirik sebesar 41.39 dan perempuan memperoleh 51 responden termasuk dalam kategori rendah dengan *mean* empirik sebesar 32.53 di mana laki-laki memiliki pola pikir yang lebih sederhana dan lebih cenderung berfikir pendek dibandingkan perempuan.

Berikut analisis tambahan deskripsi prokrastinasi akademik berdasarkan pekerjaan terbagi menjadi lima kategori yaitu, karyawan, wirausaha, *event organizer*, PNS, dan ojek *online*. Dari salah satu jenis pekerjaan tersebut *event organizer* memperoleh nilai mean empirik tertinggi sebesar 49.43 yang masuk kedalam kategori sedang dengan sebanyak 7 responden, pada jenis pekerjaan tersebut cenderung lebih besar untuk melakukan prokrastinasi akademik dimana pekerjaan tersebut membutuhkan waktu yang tidak sedikit yang terkadang harus menginap untuk menyelesaikannya.

Begitu pula dengan hasil analisis deskripsi kecurangan akademik berdasarkan jenis pekerjaan yang memperoleh hasil tertinggi dibandingkan dengan jenis pekerjaan

lainnya yaitu, *event orgenaizer* dengan 7 reponden dan nilai *mean* empirik sebesar 44.29 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini mungkin terjadi karena setiap individu yang mempunyai pekerjaan tersebut membutuhkan hasil dari pada proses untuk mencapai hasil yang diinginkan tanpa memperdulikan apakah itu curang atau tidak, oleh karena itu keterkaitan antara prokrastinasi akademik dengan kecurangan akademik dapat dilihat bagaimana individu bisa mengatur waktu dalam semua kegiatannya baik dalam bekerja atau mengerjakan tugas akademik seperti halnya kecurangan akademis ditemukan sebagai akibat negatif adanya prokrastinasi akademis yang dilakukan oleh mahasiswa di banyak perguruan tinggi (Moeck, 2002).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan kecurangan akademik pada mahasiswa yang kuliah sambil berkerja. Hal ini menunjukkan semakin rendah kecenderungan prokrastinasi akademik dilakukan akan semakin rendah pula kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Maka, hipotesis dari penelitian ini dapat diterima. Kemudian pada hasil *mean* empirik dianalisis pada mahasiswa yang kuliah sambil berkerja memiliki prokrastinasi akademik pada kategori sedang, sementara kecurangan akademik mahasiswa yang kuliah sambil berkerja memiliki kategori rendah.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber acuan untuk penelitian selanjutnya. Berbagai variabel yang berbeda, misalnya variabel-variabel eksternal mungkin dapat dikedepankan untuk memahami mengapa kecurangan akademik dapat terjadi. Sehingga pada akhirnya, fenomena kecurangan akademik dapat dipahami menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprila, D. (2017). *Hubungan antara self-efficacy dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Becker, J. Coonoly, Paula L., & J. Morrison. (2006). Using the business fraud triangle to predict academic dishonesty among business students. *Journal academy of educational leadership*, 10, 1, 37-54.
- Bintoro, W., Purwanto, E., & Noviyani, D.I. (2013). Hubungan self regulated learning dengan kecurangan akademik mahasiswa. *Journal Education Psychology*, 2(1), 58-63.
- Cizek, J. (2003). Preventing, detecting, and addressing academic dishonesty. Dalam W. Buskist & S. F. Davis (Eds.), *Handbook of the teaching of psychology*. London: Blackwell.
- Davis, S.F., Drinan, F.P., & Gallant, B.T. (2009). *Cheating in school: What we know and what we can do*. Singapura: Wiley Blackwell.

- Djamarah, S. B (2002). *Bahasa sukses belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ferrari, J. R., Jhonson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance*. New York: Plenum Press.
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3, 2, 242-254.
- Fitroh, H. A., & Irawan, F. (2015). *Self management* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Skripsi (tidak diterbitkan). Malang: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
- Ghufro, N. M. (2003). Hubungan kontrol diri dan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua terhadap prokrastinasi akademik. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hendricks, B. (2004). Academic dishonesty: A study in the magnitude of and justification for academic dishonesty among college undergraduate and graduate students. *Journal of College Student Development*, 35, 212-260.
- Indah, P. S., & Shofiah, V. (2012). Hubungan prokrastinasi akademik dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa psikologi UIN Suska Riau. *Jurnal Psikologi*, 8, 1, 14-15.
- Kurniawan, A. (2011). *Perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa psikologi Unnes*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Mih, C., & Mih, V. (2016). Fear of failure, disaffection and procrastination as mediators between controlled motivation and academic cheating. *Cognition, Brain, Behavior: An Interdisciplinary Journal*, 20(2), 117-132.
- Moeck, P. G. (2002). Academic dishonesty: Cheating among community college students. *Journal of Research & Practice*, 26, 479-491.
- Ramadhan, R. P., & Winata, H. (2016). Prokrastinasi akademik menurunkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 163-169.
- Rizky, A. S. (2009). *Hubungan prokrastinasi akademis dan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara*. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Sumatra Utara.
- Sidjabat, B. S (2008). Prinsip paedagogi dan andragogi dalam pembelajaran. <http://misikonomika.multiply.com/journal/item/19/Menggalikreativitasmahasiswa> .(diambil pada tanggal 7 april 2017).
- Takwin, S. (2008). Menjadi Mahasiswa. <http://bagustakwin.multiply.com/journal/item/18>. Dikutip pada tanggal 4 April 2017.
- Ursia, N. R., Siaputra, I. B., & Sutanto, N. (2013). Prokrastinasi akademik dan self-

control pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Makara Seri Sosial Humaniora, 17(1), 1-18.